

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.<sup>1</sup>

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”<sup>2</sup>

Jadi pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

<sup>2</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 19

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecedasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya tujuan pendidikan nasional di arahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan dan jiwa mental seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar. Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial seperti hamba Tuhan yang mengabdikan kepadanya.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al- Touny al syaebani, pendidikan yang bernafaskan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Maka pengertian pendidikan lebih mengacu pada pembinaan tingkah laku agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Pendidikan islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan perkembangan seseorang agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa

---

<sup>3</sup> Muhammad Takdir Illahi, *Revisi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: AR- RUZ MEDIA, 2012), hal. 25-26

manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, yang harus diperhatikan adalah nilai-nilai Islam tentang manusia; hakikat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat nanti, serta hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Perwujudan dari tujuan pendidikan yang ingin membangun sebuah peradaban yang lebih bermartabat tak lepas dari pada pendidikan formal yang banyak diminati masyarakat hari ini, dengan adanya perbaikan-perbaikan secara berkala di dalam sekolah-sekolah formal merupakan sebuah upaya untuk membuat dunia pendidikan formal lebih berkualitas dan selalu relevan untuk dijadikan fasilitator mewujudkan orang-orang terdidik yang mempunyai akhidah dan akhlak yang terpuji dalam setiap tindakan yang dijalankannya.

Sekolah sebagai institusi yang mempunyai andil besar bagi pembentukan karakter diperkuat dengan teori empirisme. Ajaran filsafat yang dipelopori oleh John Locke ini mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Ia berkesimpulan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih, dan lingkungan pendidikan itulah yang menulis. Teori ini akhirnya terkenal dengan teori tabularasa dan teori empirisme. Bagi John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang, karena lingkungan itu relative dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi anak.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 16-17

<sup>5</sup> Miftakul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 56

Hal ini sejalan dengan hadits nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَبَاوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ

Artinya: “*tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu dan ayahnya adalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani, dan majusi.*” (HR. Bukhari)<sup>6</sup>

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4).<sup>7</sup> Dengan demikian sasaran pendidikan anak usia dini menurut UU adalah 0-6 tahun, dan dapat dilaksanakan baik melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal. Menurut Morrison (1995) yang dikutip oleh Yufiarti dan Titi Chandrawati menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup anak-anak sejak lahir sampai delapan tahun, sesuai dengan definisi yang digunakan oleh NAEYC. Program pendidikan anak usia dini melayani sejak anak lahir

---

<sup>6</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), hal. 948

<sup>7</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 6

sampai delapan tahun melalui kelompok-kelompok program selama sehari penuh maupun separuh hari di pusat, rumah maupun institusi.<sup>8</sup>

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, spiritual maupun emosional. Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Oleh karena itu, memahami anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting bagi para orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Melalui pemahaman tersebut akan sangat membantu mengembangkan mereka secara optimal sehingga kelak menjadi generasi-generasi unggul yang siap memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.<sup>9</sup>

Usia dini merupakan usia yang paling tepat untuk membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak. Anak usia dini antara 2-6 tahun adalah fase yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Penanaman mendidik perilaku keagamaan harus dimulai sejak dini karena dari usia dini itulah anak-anak harus memiliki pegangan akhlak yang baik. Dan Al Qur'an harus juga menjadikan pedoman dalam mendidik akhlak islam dalam perilaku keagamaan bagi anak-anak. Jika hal ini dilakukan sejak dini oleh orang tua maka anak-anak akan memiliki jiwa rohaniyah yang baik dan akan selalu taat dan patuh kepada perintah orang tua ataupun perintah agama.

---

<sup>8</sup> Yufiarti dan Titi Chandrawati, *Profesionalitas Guru PAUD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 3-4.

<sup>9</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 40-41

Tak terlepas pula dari peran guru, guru adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit atau bahkan tidak akan dapat dicapai tujuan pendidikan. Guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hubungkan dengan tujuan pendidikan. Dalam hal akhlak guru bertanggung jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Meskipun anak sudah diajari oleh orang tuanya di rumah, tapi peran guru sebagai pentransfer ilmu dan mendidik perilaku keagamaan anak sangatlah penting karena tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang luas dalam hal agama dan kebanyakan orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk mengajari anaknya. Jadi peran guru sangatlah penting tidak hanya di sekolah saja tapi juga diluar sekolah. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi-materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladannya. Sebab perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran, juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Bagaimana murid akan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya, jika gurunya sendiri tidak pernah memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, harus juga memenuhi

persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat di kelompokkan menjadi persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan.<sup>10</sup>

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian, cara mengajar guru harus efektif dan mengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model, teknik, ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.<sup>11</sup>

Guru merupakan sosok yang penting, sebagai pembangun akhlak anak didiknya. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang dipikulnya, bertanggung jawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan belum lagi bertanggung jawab membimbing anak didik sampai pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Dalam konteks itulah, guru diyakini dapat menumbuhkan sifat keagamaan anak didiknya dan mampu mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik dan lebih baik lagi. Melalui pendidikan keagamaan, seorang guru diharapkan mampu mengubah semua perilaku-perilaku tersebut, baik melalui

---

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 20-21

<sup>11</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 34

pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas yang bisa menumbuhkan perilaku yang islami dan berdampak positif bagi anak didiknya.

Keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu: (1) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selama belajar, dan (3) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia. Dan peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru dapat: mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.<sup>12</sup>

Berdasarkan pokok pemikiran di atas penulis tertarik untuk meneliti di dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu RA Al-Hidayah yang terletak di

---

<sup>12</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 12-13

Desa Gombang Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung, karena mendidik perilaku keagamaan disana sangatlah di utamakan dan disini penulis mengangkat skripsi dengan judul **“Peran Guru dalam Mendidik Perilaku Ibadah Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung.”**

### **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam mendidik perilaku ibadah berwudhu pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru dalam mendidik perilaku ibadah sholat pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru dalam mendidik perilaku ibadah menghafal doa pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mendidik perilaku ibadah berwudhu pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam mendidik perilaku ibadah sholat pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran guru dalam mendidik perilaku ibadah menghafal doa pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan secara teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau rujukan.

##### 2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
- b. Sebagai masukan RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung, supaya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan mendidik perilaku ibadah anak.
- c. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berpikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas bahasan skripsi yang berjudul “Peran guru dalam mendidik perilaku keagamaan anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

## 1. Penegasan konseptual:

### a. Peran Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>13</sup> Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, intruksional, dan eksperiensial. Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran, dan latihan. Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan para peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik.<sup>14</sup>

Peran Guru adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.<sup>15</sup>

Jadi guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.

---

<sup>13</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta...*, hal. 64

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 66

<sup>15</sup> [Bidanlia.blogspot.com/2009/07/teori-peran.html?m=1](http://Bidanlia.blogspot.com/2009/07/teori-peran.html?m=1). Diakses pada tanggal 12 November 2016, pukul 08.12.

## b. Perilaku ibadah

Kata perilaku disama artikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>16</sup> Tanggapan yang dimaksud disini adalah berupa tindakan nyata yang terlihat secara kasat mata.

Sedangkan menurut pendapat Shalahudin Mahfudz,

Perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam, fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.<sup>17</sup>

Dengan demikian, istilah perilaku dalam skripsi ini dimaknai sebagai tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam wujud ucapan maupun perbuatan dalam menanggapi suatu rangsangan/kondisi tertentu berdasarkan motivasi atau dorongan yang ada dalam dirinya.

Menurut bahasa, kata *ibadah* berarti patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.<sup>18</sup>

Ibadah adalah mengesakan Allah, menta'zhimkan-Nya dengan sepenuh-penuh ta'zim serta menghinakan diri kita menundukkan jiwa kepada-Nya.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p.: Difa Publisher, t.t.), hal. 645

<sup>17</sup> Shalahudin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hal. 54

<sup>18</sup> Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet. Ke-2, hal. 17

<sup>19</sup> Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: IAIN, 1983), hal. 3

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku ibadah adalah bentuk tingkah laku atau tindakan nyata yang dilakukan seseorang dalam wujud ucapan maupun perbuatannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

c. Anak usia dini

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian. Anak usia dini adalah individu sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 16

Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 butir 14) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memiliki pendidikan lebih lanjut.<sup>21</sup>

Jadi anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulus yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

## 2. Penegasan operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan penelitian dengan judul di atas adalah suatu upaya mendidik perilaku keagamaan yang ditujukan pada anak usia dini, karena pada anak usia dini sangat perlu mendapatkan pendidikan keagamaan agar terbiasa berlaku baik untuk bekal hidup anak kedepannya di RA Al-Hidayah desa Gombang kecamatan Pakel kabupaten Tulungagung.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian

---

<sup>21</sup> Siti Aisyah.dkk, *Perkembangan dan Dasar Konsep Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hal. 1.3.

awal terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

Bab I: Pendahuluan, ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis), penegasan istilah (penegasan konseptual dan penegasan operasional), sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka, pada bab ini memuat tentang uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks berisi teori-teori besar (*grand theory*), yakni tinjauan tentang guru, tinjauan tentang perilaku ibadah, penanaman perilaku ibadah anak usia dini, penelitian terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan/ Pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data diperoleh melalui pengamatan/hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya. Hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Temuan bisa berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, identifikasi dan tipologi.

Bab V: Pembahasan, pada bab pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*). Dan perlu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan peneliti.

Bab VI: Penutup, bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan pada saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian.

Akhirnya bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian. Demikian sistematika penulisan skripsi dari skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Mendidik Perilaku Ibadah Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung.”